NOSHARE/NOSELL/NOBARTER

ITSKYUPHIE

Love with My Boyfriend's Father

NOSHARE/NOSELL/NOBARTER

Kode wm setiap member ❗⛔

DILARANG KERAS!!!

Menyebarkan/memperluas/
Mengedarkan bahkan menjual ebook ini.

NoShare - Nosell - No Barter ❌

MELICHA

Exclusive Ebook Community

Itskyuphie – Love with My Boyfriend's Father

KARYAKARSA STORY

Love with My Boyfriend's Father

Descriptions :

Karena suatu kejadian membuat Alina (18) akhirnya terjebak ke dalam permainan panas Brian (44) yang merupakan ayah pacarnya sendiri.

Brian yang tampan dan panas di usianya, akhirnya membuat Alina luluh dan tergoda juga.

Kalau penasaran langsung baca aja ya ❤

21+ HARAP BIJAK MEMILIH BACAAN!

+6282192xxxxxx

Ternyata kamu hot dan liar luar biasa

foto

foto

foto

Alina terbalak kaget saat melihat nomor baru yang mengirimnya foto yang menjadi sumber rahasianya. Dimana foto itu sangat tidak pantas untuk dilihat orang lain. Bagaimana bisa rahasia terbesarnya diketahui orang lain.

Dengan sedikit tergesa dan dilingkupi rasa takut Alina mengetuk ikon nomor Whatsapp tanpa adanya foto profil tersebut agar bisa mengetahui namanya.

Brian Miller.

"Brian Miller?" Alina mengerutkan alisnya karena ia tidak pernah mempunyai teman atau kenalan yang memiliki nama itu.

"Dia siapa ya?" Alina bertanya-tanya dengan perasaan takut dan kalutnya karena mungkin orang itu berniat jahat padanya.

Tunggu....

Alina mengecek lagi foto-foto yang dikirim Brian Miller dimana foto itu berasal dari layar laptop yang di potret yang menampilkan banyak file tidak senonoh Alina bersama mantannya saat masa SMA dulu.

Tubuh Alina kaku dan sedikit gemetar saat ia ingat jika laptopnya tengah di perbaiki oleh seseorang yang mana orang itu adalah ayah pacarnya sendiri. Nama pacarnya Steven Miller dan Alina ingat nama ayah pacarnya adalah Brian yang berarti benar bernama lengkap Brian Miller.

Alina pernah bertemu sekali saat Steven mengajaknya bertemu langsung dengan Brian, dengan tujuan meminta tolong memperbaiki laptopnya yang suka mati tiba-tiba.

Brian sosok pria matang usia 40 tahunan yang masih terlihat bugar dan seksi di usianya karena pria itu sepertinya rajin merawat tubuhnya. Namun bukan itu poinnya sekarang, Alina seharusnya

tidak memikirkan pesona yang dimiliki ayah pacarnya itu.

Alina menggigit ibu jarinya karena perasaan panik dimana ayah pacarnya sendiri menemukan file berisi foto-foto dan video bugil Alina yang di rekam dimasa lalu.

Alina ingat jika semua file itu sudah ia hapus dan masuk ke recyle bine, jadi ia mengira file itu sudah hilang dari laptopnya. Namun ternyata ia ceroboh dan kini orang lain mengetahui rahasianya.

Alina membuka ruang chat nya dengan Steven, namun kembali ditutup karena tidak mungkin ia memberitahukan Steven tentang keadaannya.

Tapi jangan-jangan ayah Steven sudah lebih dulu memberitahu Steven tentang itu?

Alina menggelengkan kepalanya dan berharap Steven belum tahu. Mereka baru saja berpacaran selama dua bulan dan itu waktu yang terlalu singkat jika harus putus.

Alina jadi menyesal karena menerima usulan Steven untuk memperbaiki

laptop pada Brian yang pintar dalam bidang teknologi dengan tujuan menghemat biaya. Sekarang Alina malah dirugikan akan hal besar dan tidak tahu apa yang akan Brian lakukan setelah mengetahui file itu.

"Stev, kamu dimana?" Alina akhirnya memilih menelepon Steven setelah berpikir lama.

"Aku di rumah, Ay. Baru selesai makan siang."

"Aku mau ambil laptop aku, Stev." Alina memang tetap memanggil nama Steven alih-alih panggilan sayang seperti Steven yang memanggilnya Ayang.

"Laptop kamu baru aja tiga hari disini jadi belum selesai dibenerin Papi aku, Ay."

"Tapi aku butuh laptopnya, Stev."

"Kamu pake laptopku aja, Ay."

"Gak usah, aku mau ambil laptopku aja sekarang."

"Jangan sungkan gitu, Ay. Kamu pake laptop aku aja dulu sekarang, soalnya laptop kamu masih sering mati tiba-tiba,

jadi bahaya buat ngerjain tugas takut gak ke save nantinya."

"Gak papa, Stev. Aku tetep mau ambil laptop aku."

"Hmm, yaudah kalo mau kamu gitu. Tapi aku gak bisa jemput kamu sekarang karena Papi ada perlu ke aku, Ay."

Alina langsung gemetaran memikirkan kemungkinan terburuk dari kecerobohannya. Ia yakin Brian tak lama lagi akan memberitahu Steven lalu mengatakan jika ia bukan gadis baik dan meminta Steven untuk meninggalkannya. Dan hal paling Alina takutkan jika Brian menunjukkan file tak senonohnya pada Steven.

"Ay, kok diem aja?"

"A-ah nggak...." Alina menggigit bibirnya dengan perasaan resah yang semakin menyelimuti dirinya.

"Jadi gimana, Ay?"

"Emh... kalo gitu aku sendiri yang ambil laptopnya ke rumah kamu. Boleh gak,

Stev?"

"Boleh-boleh aja, Ay. Kamu hati-hati ya kesininya."

"Iya, Stev."

Alina mematikan telepon dan mulai bersiap. Ia memilih mengenakan kaus oversize abu-abu yang dipadukan dengan celana legging hitam agar dapat bersiap dengan cepat.

Setelah selesai, ia keluar dari kosannya yang tampak sepi karena penghuni kos lain tengah pulang ke rumah masing-masing.

Alina mendengus pelan dengan hal yang tengah menimpa dirinya. Seharusnya sekarang ia menikmati akhir pekannya yang tenang dan damai, bukan malah terkena musibah seperti ini.

Alina memakai jasa ojek online untuk menghemat biaya jika harus memakai taksi online. Lagipula ini satu-satunya cara agar Alina segera sampai di rumah Steven. Ia tidak memedulikan teriknya matahari yang seakan menyengat tubuhnya.

Perasaan Alina semakin tak karuan saat ojek online yang ditumpanginya semakin dekat dengan rumah Steven dan tanpa terasa akhirnya ia bisa sampai. Ia pun membayar ongkos setelah diturunkan tepat di depan gerbang rumah besar dikawasan elit yang hanya dihuni Steven bersama ayahnya karena ibunya telah lama meninggal.

Alina tersenyum sopan pada satpam yang membukakan pintu gerbang untuknya. Sepertinya satpam itu langsung mengenalnya walaupun ia hanya sekali pernah berkunjung.

"Den Steven berpesan agar Nona langsung masuk aja ke dalam," ujar sang satpam ramah.

Alina mengangguk sopan dan berjalan ke rumah yang terbentang luas yang jaraknya cukup jauh dengan gerbang. Perasaannya mulai tidak karuan saat ia telah sampai di teras rumah didepan pintu tinggi yang masih tertutup.

Alina tahu jika dirinya cukup nekat

karena langsung pergi kesini. Tapi ia harus bagaimana lagi, ia tidak mungkin membiarkan file berbahaya itu tetap di tangan orang lain.

"Ayang." Steven membukakan pintu dengan senyum ramahnya yang sontak saja membuat Alina terkejut.

"S-stev...." Alina memegang dada kirinya dimana jantungnya yang berdetak kencang.

Steven tertawa kecil melihat ekspresi Alina yang tampak lucu dimatanya, "Maaf, kalo aku bikin kamu kaget."

Alina hanya mengangguk kecil dengan berusaha menenangkan detak jantungnya sendiri.

"Kalo gitu ayo masuk, Ay." Steven menggenggam tangan Alina lalu menariknya untuk masuk ke dalam.

"Kamu mau minum apa, Ay?"

Alina langsung menggeleng, "Aku cuma sebentar disini karena mau langsung pulang setelah ambil laptopnya."

"Buru-buru banget, Ay. Kalo gak

salah kita gak ada tugas, kan?"

"Iya gak ada, cuma aku perlu sama laptopku, Stev."

"Yaudah kita temuin Papi aku dulu ya, soalnya Papi bilang ada yang harus diobrolin tentang laptop ke kamu."

Alina melotot mendengarnya namun Steven yang tidak menyadarinya terus menarik tangannya entah kemana. Alina juga tidak tahu kemana Steven akan membawanya karena ia tidak hapal dengan rumah besar Steven.

"Papi aku lagi berenang, Ay. Dia suka banget renang dan mungkin itu rahasia dia tetap bugar di umurnya yang udah 44 tahun," jelas Steven seakan tahu isi pikiran Alina.

Alina bisa melihat ada seseorang yang masih tampak fokus berenang kesana kemari tanpa menyadari kehadirannya dan Steven setelah mereka sampai di kolam renang yang berada di samping rumah Steven.

"Pi! Ini ada pacar aku dateng!"

Brian menghentikan acara renangnya dan langsung mendekati tepi kolam.

Alina dengan cepat memalingkan wajah saat Brian memergokinya tengah memandangi tubuh telanjang pria itu. Ia tidak bisa tidak terpesona melihat tubuh atletis Brian yang hanya mengenakan celana renang super pendek dimana terdapat tonjolan di tengahnya.

Brian memakai jubah mandinya sebelum berjalan mendekati Steven dan Alina.

"Papi pake baju dulu," ucap Brian dengan tersenyum penuh arti pada Alina yang tidak disadari oleh Steven.

"Kita tunggu di ruang tamu dulu ya, Ay." Steven mengajak Alina meninggalkan area kolam renang.

"Tapi aku buru-buru, Stev. Emang laptop aku dimana?" Tanya Alina mengikuti langkah kaki Steven.

"Ada di ruang kerja Papi, Ay. Aku gak berani masuk kesitu tanpa seizin Papi,

kamu sabar dulu ya." Steven menarik Alina untuk duduk bersama di sofa ruang tamu.

Alina menghembuskan napas kasar karena tidak bisa berbuat apapun hingga akhirnya orang yang mungkin akan menjadi sumber masalahnya datang dan bergabung bersama mereka.

"Kenapa pacar kamu gak ditawari minum, Stev?" Tanya Brian setelah duduk di single sofa yang berada di ujung sofa yang Steven dan Alina tempati.

"Alina katanya buru-buru dan cuma sebentar disini, Pi."

"Kenapa gitu, Alina?" Tanya Brian menatap Alina intens.

Alina yang di tatap seperti itu merasa salah tingkah apalagi memikirkan jika Brian sudah melihat tubuhnya secara tidak langsung.

"Aku kesini cuma mau ambil laptop aku aja, Om," ucap Alina dengan semburat merah yang menghiasi pipinya.

"Laptop kamu belum selesai saya

perbaiki karena harus diganti baterai dulu yang baru," jelas Brian sambil mencuri pandang ke arah payudara Alina yang membusung indah dibalik kaus yang dikenakannya.

"Gak usah diganti, Om. Saya mau ambil sekarang," ucap Alina gugup karena sejak tadi Brian menatap penuh nafsu pada payudaranya.

"Hmm bahaya loh kalau baterai nya gak diganti."

"Tuh, Ay. Bener kata Papi bakal bahaya kalo laptopnya gak diganti baterai," timpal Steven.

"Tapi...." Alina merasa sangat sulit untuk berbicara apapun lagi karena tatapan Brian yang seakan ingin menelanjanginya.

"Aku tiba-tiba sakit perut." Steven bangkit berdiri lalu menatap Alina, "Aku ke atas dulu ya, Ay."

"Tapi, Stev." Alina ingin mencegah Steven namun akan aneh jika ia melakukannya.

"Kamu disini aja sama Papi aku, Ay." Steven berganti menatap Brian, "Papi katanya ada urusan sama aku, jadi gak? Kalo gak jadi aku mau sekalian mandi nih biar bisa jalan sama Alina."

Brian menatap Alina penuh arti lalu menatap Steven yang wajahnya tengah meringis, "Gak jadi."

Steven tersenyum senang, "Yess, berarti kita bisa jalan hari ini. Tunggu disini dulu ya, Ay."

"Stev...." Alina mencicit pelan memanggil Steven yang sudah lebih dulu berlari cepat menaiki tangga meninggalkannya bersama Brian.

"Ekhm!" Brian berdeham keras supaya Alina menatapnya.

"Om... a-aku...." Alina sangat gugup sekarang karena hanya berdua saja dengan Brian.

"Kamu mau ambil laptop kamu?" Tanya Brian dengan ekspresi tenangnya.

Alina langsung mengangguk cepat

karena Brian tidak bertanya macam-macam seperti yang ditakutinya.

"Ayo ikut saya buat ambil laptopnya." Brian bangkit berdiri sambil menatap Alina yang masih duduk diam di tempatnya, "Ayo, Alina."

"Aku tunggu disini aja, Om," ucap Alina pelan dengan wajahnya yang menunduk karena tidak berani bersitatap dengan Brian.

"Kamu harus ikut karena ada yang mau saya perlihatkan ke kamu. Kamu gak mau kan kalau sampai Stev atau orang lain lihat?" Brian tersenyum penuh arti pada Alina yang menampilkan ekspresi wajah kaku dan ketakutan.

"Ma-maksud, Om?"

"Kamu paham maksud saya." Brian mengedipkan sebelah matanya sambil menatap lagi payudara Alina yang sangat ingin disentuhnya.

"Om jangan macam-macam!" Alina menatap Brian sedikit emosi.

"Siapa yang macam-macam, kamu emang tau apa yang mau saya tunjukin ke kamu?"

"Om!"

"Saya duluan." Brian berjalan lebih dulu meninggalkan Alina yang masih berpikir, "lebih baik kamu ikuti saya atau kamu menyesal nantinya."

Alina masih menatap Brian yang mulai berjalan menjauh hingga akhirnya ia pun bangkit berdiri untuk menyusul Brian. Ia tidak mau Brian macam-macam dengan file rahasianya.

"Ayo masuk." Brian membuka pintu ruang kerjanya sambil menatap Alina untuk mempersilahkannya terlebih dulu.

"Tapi...."

"Ayo masuk." Brian sedikit menatap tajam yang akhirnya membuat Alina menurut dan masuk ke dalam kandang buasnya.

"Kenapa dikunci?!" Alina panik saat Brian mengunci pintu dari dalam dan

langsung memasukkan kuncinya ke dalam kantung celana pendek yang dikenakannya.

Brian hanya diam dengan senyum misteriusnya pada Alina yang mulai ketakutan. Ia semakin mendekati Alina yang terus berjalan mundur hingga menabrak dinding ruang kerjanya.

"I-itu laptop saya." Alina mendorong tubuh Brian saat matanya melihat laptopnya yang berada di atas meja kerja pria itu.

Brian menghampiri Alina dengan santai lalu dengan gerakan cepat menghentikan tangan Alina yang akan mengambil laptopnya.

"Sebelum kamu ambil, saya mau liatin sesuatu ke kamu." Brian menekan spasi laptop milik Alina yang sebelumnya dalam mode sleep sehingga layarnya menyala.

Tubuh Alina tegang dan kaku saat layar laptopnya menampilkan kurang lebih sepuluh video dalam durasi singkat dan tiga puluh foto bugilnya.

Dengan tergesa-gesa Alina langsung menghapus semua file itu lalu ia membuka resycle bine dan mengosongkannya. Ia sudah mencari tahu fungsi dan cara menghapus file secara permanen di laptop.

"Hahahaha, kamu pikir sebelumnya saya gak nyalin file itu? Maaf, Alina. Tapi semua file itu saya sudah punya di hp atau bahkan laptop saya sendiri."

"Om benar-benar!" Alina menggeram dengan matanya yang memerah karena menahan tangis.

"Saya janji akan menyimpan rahasia kamu kalau kamu mau menuruti keinginan saya." Brian menarik tangan Alina untuk merapat ke tubuhnya.

"Apa yang Om mau dari saya?" Tanya Alina lirih karena posisinya sudah terjepit karena kelicikan Brian.

"Saya ingin kamu," bisik Brian terdengar sensual tepat di telinga Alina dengan kedua tangannya yang lancang meremas bongkahan pantat Alina yang padat

berisi.

"Jangan kurang ajar, Om!" Alina memekik sambil melepaskan kedua tangan Brian dari tubuhnya.

"Kalau kamu berisik, kamu sendiri yang akan rugi, Alina. Kamu mau saya kasih tau Steven rahasia kamu, hm?" Ujar Brian dengan senyum liciknya.

Alina langsung menggeleng cepat, "Jangan, Om. Aku mohon."

"Kalau gitu kamu diam dan turuti mau saya." Brian menarik kembali Alina agar merapat pada tubuhnya dan memojokkannya ke dinding ruangan.

"Om...." Alina meletakkan kedua tangannya di dada Brian agar mereka sedikit berjarak karena pria itu terlalu merapat pada tubuhnya.

"Kamu tau alasan saya berenang tadi?" Brian menyatukan dahinya dengan dahi Alina yang terlihat sedikit ketakutan, "Itu semua karena milik saya yang nyeri gara-gara melihat foto dan video kamu yang

bugil."

"I-itu bukan urusan saya." Alina mencoba memberontak dengan mendorong dada Brian agar menjauh darinya.

"Jelas itu urusan kamu, Alina. Kamu udah bangunin milik saya dan harusnya kamu tanggung jawab." Brian mengusap naik-turun pinggang Alina tanpa mengalihkan tatapannya dari gadis yang berada dalam kuasanya.

"Tap--" Alina tidak bisa melanjutkan ucapannya karena Brian dengan cepat membungkam bibirnya dengan bibir pria itu.

Brian mengulum bibir atas-bawah Alina yang sejak tadi seolah mengundangnya untuk segera di nikmatinya. Rasa bibir gadis itu sangat manis ditambah bibirnya yang kenyal semakin menambah kenikmatan saat Brian menciumnya.

Alina hanya diam dan seolah pasrah tanpa menunjukkan perlawanan

apapun. Ia juga terlalu bingung untuk membalas ciuman Brian yang tidak bisa ditampik sangat nikmat.

Brian tahu Alina mulai terlena dengan ciuman sepihaknya. Ia pun menggigit bibir bawah Alina agar ia bisa menelusupkan lidahnya masuk ke dalam mulut Alina.

"Nghh...." Alina mengerang saat lidah Brian menjelajahi seisi mulutnya sehingga ia pun mulai ikut hanyut dan membalas ciuman Brian.

Brian tersenyum dalam ciumannya bersama Alina saat gadis itu ikut membalas ciumannya. Bahkan Alina cukup terampil dan ahli dalam berciuman.

Tangan Brian mengusap setiap sisi tubuh Alina hingga sampai di pantatnya yang seksi. Ia kembali meremasnya secara perlahan bongkahan pantat Alina sebelum akhirnya mengangkat kaki Alina agar melingkari pinggangnya.

"Akh, Om!" Alina melepaskan ciuman mereka saat tubuhnya kini terhimpit di

tembok dan tak lagi memijak lantai.

"Gimana rasanya?" Brian meremas kembali pantat Alina sambil menatap mata gadis yang terus-menerus menghindari tatapannya.

"Ahhh Om ini salah nghh...." Alina kelepasan mendesah untuk pertama kalinya saat remasan Brian dipantatnya kian nikmat sehingga tidak sanggup ditolak tubuhnya.

"Kamu mendesah seperti itu jadi bukti kalau kamu menikmati sentuhan saya, jadi apa yang kita lakukan gak salah karena tubuh kita saling memiliki ketertarikan untuk saling menyentuh, Alina." Brian tersenyum dengan bibir yang mulai mengecupi leher jenjang Alina.

"Nghh tapi...." Alina menengadahkan kepalanya seolah memberi jalan agar Brian bisa leluasa bermain di lehernya yang putih bersih.

"Saya bisa puasin kamu daripada kamu bermain sendiri seperti di video itu, Alina." Brian menjilati kulit leher Alina yang

harum sehingga menambah nafsunya pada gadis itu.

"Ahhh jangan kayak gini ahh nanti Stev tau, Om." Alina memejamkan mata saat tubuhnya seperti bertarung untuk menikmati atau menolak sentuhan Brian.

"Stev kalau mandi memakan waktu satu jam, jadi kamu gak usah khawatir karena kita punya cukup waktu." Brian tersenyum miring karena pertahanan diri Alina semakin menipis dan ia tahu jika gadis dalam pelukannya sudah masuk ke dalam lingkar kenikmatan yang ia mulai.

"Tapi... ahhh pelan-pelan." Alina masih memejamkan mata dengan tetap memeluk bahu Brian saat remasan tangan Brian di pantatnya belum juga selesai.

"Bokong kamu seksi dan saya suka sekali, Alina." Brian merapatkan tubuh bawahnya pada Alina sehingga area intim mereka bersentuhan secara tidak langsung.

"Om...." Alina merasakan sesuatu yang keras dari milik Brian menekan

selangkangannya dan itu sangat jelas karena ia hanya mengenakan legging sedangkan Brian memakai celana pendek rumahan.

"Ini juga saya suka." Brian berganti menyentuh payudara Alina untuk pertama kalinya, "Ukurannya besar dan bahkan lebih dari genggaman saya."

"Ahh Om...." desah Alina saat Brian mulai meremas payudaranya yang masih terlapisi kaus kebesarannya secara bersamaan.

"Lembut," bisik Brian tepat di depan bibir Alina yang sedikit bengkak karena ciumannya.

Selanjutnya hal gila yang Alina lakukan adalah menarik tengkuk Brian dan menyatukan bibir mereka seperti sebelumnya. Harus Alina akui jika ciuman Brian membuatnya ketagihan dan ia ingin mengulanginya.

Brian tentu dengan senang hati membalas lumatan bibir Alina yang kian

panas dan intens, sementara kedua tangannya masih lincah meremas benda kenyal Alina yang indah.

"Mmmh...." erang Alina saat remasan tangan Brian semakin kencang dan terkesan kasar di payudaranya.

Brian menggigit pelan bibir bawah Alina sambil menyesapnya beberapa kali sebelum melepaskannya karena ia tahu jika mereka membutuhkan oksigen.

"Pelan-pelan ahhh." Alina memegang punggung tangan Brian yang masih sibuk meremas payudaranya tanpa henti.

"Punya kamu kenyal dan besar, Alina." Brian tetap tidak menurunkan intensitas remasannya di payudara Alina yang merintih antara nikmat dan perih, "Saya suka sekali."

"Ahhh...." Alina mendesah saat merasakan milik Brian di bawah sana dengan sengaja menggesek nikmat selangkangannya yang mengangkangi pria itu.

Brian membawa Alina ke meja kerjanya yang kosong dan mendudukkannya dengan ia yang berada diantara paha Alina.

"Saya lepas ya?" Brian memegang pinggiran kaus kebesaran Alina sambil menatap mata gadis itu.

Alina tahu jika ia menolak pun percuma jadi ia mengangguk saja yang langsung membuat Brian tersenyum cerah.

Tanpa menunggu lama Brian menarik ke atas kaus gadis yang merupakan kekasih anaknya itu. Brian memang sudah gila karena menginginkan Alina yang usianya seumuran dengan Steven yakni 18 tahun.

"Wow." Brian langsung berdecak kagum setelah ia melepaskan kaus Alina yang menampilkan tubuh atas gadis itu yang hanya mengenakan bra merah marun yang terlihat sangat menggoda.

"Sepertinya lebih besar aslinya daripada foto dan video itu." Brian mulai melepaskan bra Alina setelah berhasil menemukan pengaitnya.

"Om...." Alina merasakan wajahnya memanas dibawah tatapan penuh nafsu Brian pada payudaranya.

"Saya pengen makan ini." Brian merendahkan tubuhnya sambil membuka mulutnya lebar-lebar lalu tanpa menunggu lama langsung melahap satu payudara Alina didalam mulutnya penuh nafsu.

"Ahh Om...." Alina dengan segera menggigit bibir karena takut desahannya akan terdengar keluar ruangan. Hisapan Brian dipayudaranya terasa gila dan jujur saja ia menyukainya karena mulut pria itu sangat ahli memainkan benda kenyalnya.

"Ughh...." Brian menghisap-hisap payudara Alina dengan penuh nafsu sambil sesekali menggigit puncaknya yang membuatnya gemas. Sedangkan payudara lainnya tidak ia biarkan menganggur karena tangannya sudah berkerja tanpa henti dengan meremasnya secara teratur.

"Nghh..." Alina memeluk leher dan pinggang Brian saat kenikmatan dari mulut dan tangan Brian dipayudaranya

terasa semakin bertubi-tubi menyerangnya.

Brian mendorong pelan tubuh Alina agar setengah berbaring diatas mejanya. Dengan posisi itu semakin memudahkan Brian untuk menyerang setiap area sensitif Alina.

Bagian tubuh atas Alina yakni payudaranya terus dihisap sambil sesekali digigitnya dengan sengaja puting Alina yang langsung membuat gadis itu merintih nikmat, sementara di bagian bawah Brian mulai menggerakkan kejantanannya yang masih terlindungi celana untuk bergesekan terus-menerus dengan kewanitaan Alina yang juga masih terlindungi legging.

"Om...." Alina hanya bisa menjambaki rambut Brian sebagai pelampiasan akan kenikmatan yang Brian lakukan pada tubuhnya.

Brian berganti mengulum payudara Alina yang satunya. Ia mengemut nikmat puncak payudara Alina dengan miliknya dibawah sana yang terus menggesek nikmat selangkangan Alina.

Aksi mereka yang bermain di belakang Steven memang terlampau gila namun kini keduanya seakan tidak peduli karena ketertarikan dan kebutuhan seksual mereka lebih utama.

"Ouhh Om...." Alina tetap menjaga desahannya agar keluar pelan walau ia merasa kewalahan saat putingnya ditarik pelan oleh gigi Brian secara berulang.

Rasanya sudah lama sekali Brian tidak menyentuh gadis muda seperti Alina. Tubuh kencang dengan area sensitifnya yang menakjubkan menjadi alasan kenapa Brian bermain nekat dengan Alina.

"Ahh ahhh pelan-pelan." Alina merasa kewalahan saat kejantanan Brian terus maju-mundur menyerang kewanitaannya yang sudah basah. Sepertinya ia butuh lebih dengan milik Brian yang mungkin saja bisa memasuki kewanitaannya.

"Arghh sepertinya saya akan sampai." Brian melepaskan payudara Alina dan langsung bergerak mencium Alina ke dalam ciuman panas seperti

sebelumnya.

"Mmhh." Alina juga merasakan hal yang sama seperti Brian dimana kewanitaannya sudah berkedut-kedut tanda akan mengalami pelepasan.

Tangan Brian meremas kasar payudara Alina sementara dibawah sana miliknya terus bergesekan dengan kewanitaan Alina tanpa adanya jeda.

Kepala Alina rasanya pening dengan kenikmatan yang Brian lakukan padanya. Ia masih setengah telanjang sementara Brian masih berpakaian lengkap namun itu tidak mengurangi kegiatan panas mereka.

"Arghh." Brian menggigit bibir bawah Alina untuk meredam suaranya saat kejantanannya mengeluarkan cairan pelepasan yang secara cepat membasahi celana dalam serta celana pendek yang dipakainya.

"Om...." Alina memeluk erat pinggul Brian sebelum akhirnya ia ikut merasakan orgasme menyusul Brian.

Mereka berdua masih saling mengatur napas satu sama lain setelah pelepasan mereka yang cukup menakjubkan walaupun hanya dengan saling bergesekan.

"Bi! Bibi!

Alina melotot saat mendengar suara Steven yang tiba-tiba dalam jarak dekat ke tempat mereka, "I-itu Stev."

"Sstt... santai, Alina." Brian mengusap pipi Alina pelan lalu mengecupnya.

Brian menegakkan tubuhnya sambil membantu Alina untuk duduk. Sementara diluar sana Steven masih sibuk memanggil asisten rumahnya.

"Aku gimana, Om?" Alina kini kalut karena memikirkan cara bagaimana bisa keluar dari sini.

"Kamu tetap disini, saya yang akan keluar." Brian memegang dagu Alina sebelum menciumnya mesra.

Brian mencoba menormalkan dirinya sambil memperbaiki penampilannya. Ia melihat celananya yang sedikit basah

oleh cairannya sendiri namun terlindungi karena celana itu berwarna hitam.

"Ada apa, Stev?" Brian dengan tenang keluar dari ruang kerjanya dan langsung menghampiri anaknya yang berdiri ditangga bersama asisten rumahnya.

"Aku mau minta tolong cariin barang aku ke Bibi, Pi," jelas Steven menuruni anak tangga untuk mendekati Brian, "Btw, Alina masih di ruang tamu ya?"

"Dia lagi ke toilet tadi." Brian menunjuk arah toilet yang berada di dekat dapur.

Steven mengangguk paham, "Kalau gitu aku ke atas dulu nyusul Bibi."

Brian pun kembali masuk ke dalam ruang kerjanya yang terdapat Alina yang terlihat sedikit pucat. Namun kini penampilan gadis itu sudah rapi dengan memakai pakaiannya kembali.

"Keadaan udah aman, kamu bisa keluar," ucap Brian.

Alina mengangguk dan langsung keluar dari ruangan Brian dengan keadaan

sedikit limbung. Ia bahkan melupakan tujuan utamanya yaitu mengambil laptopnya.

❀

Esok harinya.

Alina merasa sangat dilema setelah membaca pesan dari Brian yang menyuruhnya ke rumah pria itu dengan alasan laptopnya sudah selesai di perbaiki. Ia takut kejadian kemarin terulang yang membuat ia tidak sanggup untuk menolak.

"Ay, kata Papi laptop kamu udah selesai di perbaiki. Mau diambil hari ini?" Tanya Steven yang sejak tadi duduk bersama Alina di meja kantin.

Alina berpikir sejenak, jika ia tidak pergi ia takut Brian nekat dan jika ia pergi bisa di pastikan kejadian kemarin terulang.

"Kok ngelamun, Ay?" Steven mengguncang tubuh Alina pelan.

"Eh." Alina menatap Steven dengan rasa bersalahnya, "Iya, aku ambil hari

ini."

"Oke, abis itu kita jalan ya? 'kan kemarin gak jadi jalan."

Alina memang membatalkan ajakan Steven setelah mengantarnya pulang ke kosan dengan alasan jika ia tidak enak badan karena mendapat menstruasi hari pertama. Padahal semua itu bohong, Alina tidak mungkin pergi jalan-jalan dengan keadaan pusat tubuhnya yang basah.

"Kamu masih sakit ya?" Tanya Steven karena Alina lagi-lagi diam saja.

Alina langsung menggeleng, "Udah baikan kok, iya kita jalan ya."

Alina yakin jika ia menempeli Steven terus-menerus pasti Brian tidak bisa mendapatkan celah untuk mendekatinya.

Namun keinginan Alina itu pupus setelah ia dan Steven yang baru saja sampai di rumah Steven dan Brian, tiba-tiba ada pihak dari rumah sakit yang menelepon Steven dan mengatakan jika sahabat Steven yang bernama Rio mengalami kecelakaan.

"Ay, aku minta maaf karena harus cabut soalnya Rio masuk rumah sakit."

Alina yang ingin mencegah langsung terhenti saat Brian keluar dari pintu rumah utama.

"Pi, aku titip Alina bentar. Aku mau ke rs dulu." Steven langsung berlari menghampiri mobilnya yang masih ada di pelataran rumah.

Alina hanya mampu menatap mobil Steven yang semakin menjauh tanpa bisa melakukan apapun. Harus Alina akui jika Steven selalu memedulikan temannya dan bahkan terkadang selalu mengesampingkan dirinya.

"Entah kenapa keberuntungan selalu memihak ke saya." Brian memeluk pinggang Alina dengan mesra.

"Om." Alina mencoba melepaskan tangan Brian dari tubuhnya, "Jangan kayak gini."

"Ayo masuk." Brian menarik Alina untuk masuk ke dalam rumahnya, "Ayo,

Alina."

Alina mendengus karena Brian selalu memaksakan kehendaknya. Ia terkejut saat Brian tidak mengajaknya ke ruang tamu melainkan ke kamar pria itu.

"Om...."

"Kemarin kita belum selesai." Brian mengajak dengan paksa Alina untuk masuk ke dalam kamarnya dan tidak lupa ia mengunci pintunya.

"Ini salah, Om." Alina bergerak mundur menjauhi Brian yang berjalan mendekat padanya.

"Apa yang salah, Alina? Saya tau kamu juga menginginkan saya."

Alina mulai memikirkan cara agar Brian merasa tidak suka atau bahkan jijik padanya, "Aku udah gak perawan, Om."

Brian menghentikan langkah kakinya mendengar pengakuan Alina yang begitu jujur padanya.

"Video dan foto itu pas aku sering vcs sama pacarku dulu," jelas Alina lagi saat

melihat Brian yang masih terpaku di tempatnya.

Brian berjalan mendekat lagi pada Alina dan langsung memeluk tubuhnya, "Berapa kali kalian pernah melakukan seks?"

"Tiga kali." Alina seharusnya tidak menjawab jujur namun ia juga tidak tahu kenapa ia bisa melakukannya.

Tiba-tiba Brian tersenyum menggoda, "Bagus, saya suka gadis berpengalaman."

"A-apa?" Alina merasa pendengarannya salah, "Om gak jijik atau ilfeel sama aku?"

"Gak sama sekali. Tapi apa kamu pernah seks dengan Steven?"

Alina langsung menggeleng lesu, "Jangankan seks, ciuman bibir aja gak pernah."

"Wah." Brian takjub dan senang dalam waktu bersamaan, "Pantas kamu keliatan nelangsa dan seperti butuh sentuhan seseorang."

"Apa?!" Alina menatap kesal pada Brian yang tengah tertawa mengejeknya.

"Baiklah, dengan senang hati saya akan menuhin kebutuhan kamu, Alina." Brian mulai melepaskan kancing kemeja kerja yang dikenakannya.

"Om mau apa?" Tanya Alina dengan bodoh sambil berjalan mundur hingga ia menabrak tepi ranjang yang langsung membuat tubuhnya limbung dan berbaring tepat di tengah ranjang kamar Brian.

"Wow, kamu sudah siap rupanya," Brian berdecak kagum sambil melempar kemejanya secara asal.

Alina menggigit bibir saat melihat jelas tubuh atas Brian yang tampak seksi dengan terdapat enam kotak di bagian perutnya. Tanpa sadar ia menelan ludahnya beberapa kali dan langsung membayangkan bagaimana rasanya jika ia menyentuh perut itu.

Brian tahu Alina tengah terpesona akan tubuhnya, jadi ia memanfaatkan kesempatan itu untuk menarik lepas rok selutut milik Alina yang akhirnya hanya menyisakan celana dalam putih yang

langsung membuat nafsunya naik tak terhingga.

"Om!" Alina langsung merapatkan kakinya saat sadar jika tubuh bawahnya hanya mengenakan celana dalam.

"Hmm, tembem." Brian menangkup kewanitaan Alina yang masih terlapisi celana dalam lalu mengusapnya pelan.

"Jangan, Om." Alina menggeleng sambil menarik tangan Brian dari kewanitaannya.

"Kenapa kamu masih munafik di saat seperti ini, Alina? Akui saja kalau kamu juga menginginkan saya."

Alina diam tanpa bersuara apapun karena yang Brian katakan memang benar. Ia sudah lama tidak merasakan seks setelah putus dengan mantannya sebelum lulus sekolah dan melanjutkan kuliah di luar kota.

"Ayo buka baju kamu." Brian mulai membuka celana panjangnya sehingga kini tubuhnya hanya mengenakan celana dalam yang terdapat tonjolan dari kejantanannya yang sudah ereksi.

Alina mengangguk pelan lalu mulai melepaskan kancing kemejanya dengan sedikit kesulitan karena tatapan intens Brian padanya.

Brian yang tidak tahan dengan gerakan lambat Alina langsung membuka cepat kancing kemeja Alina lalu menariknya lepas dari tubuh gadis itu.

Alina kini hanya mengenakan bra dan celana dalam dengan warna senada. Desakan kagum beberapa kali terdengar dari bibir Brian yang tidak henti-hentinya menatap penuh nafsu tubuh Alina.

"Om…." Alina yang duduk di tepi ranjang menatap Brian dengan merona karena pria itu masih saja terus menatapnya.

"Kemarilah." Brian menggenggam satu tangan Alina agar berdiri dan membawanya ke depan cermin besar yang berada tepat dirancang kamar.

"Om…." Alina tidak bisa berkata-kata saat Brian memosisikan tubuhnya

berdiri menghadap cermin dengan pria itu yang memeluk tubuhnya dari belakang.

"Kamu sangat indah, Alina." Brian berbisik tepat di telinga Alina dengan tangan yang mengusap lembut perut ramping Alina yang sontak membuat gadis itu mendesis kegelian.

Alina menggigit bibir dengan mata yang saling mengunci dengan Brian di dalam cermin, ia membiarkan tangan Brian untuk terus mengusap perutnya dan sekarang mulai naik menyentuh payudaranya.

"Besar dan kenyal sekali, Alina." Brian mulai meremas lembut payudara kanan Alina yang masih terlindungi bra namun itu bukan suatu penghalang untuknya.

"Ahhh Om." Alina menatap malu saat payudaranya diremas beraturan oleh tangan kekar Brian dan kini payudara kirinya ikut di remas sehingga sensasi kenikmatan semakin terasa olehnya.

"Ya terus mendesah kayak gitu, Alina." Brian menambah tempo remasannya

dengan mata yang masih saling menatap dengan Alina.

"Ahhh Om ahhh pelan-pelan aja," desah Alina dengan manja saat remasan Brian berubah kasar sehingga terasa ngilu di payudaranya.

"Lebih nikmat seperti ini, Sayang." Brian menaikkan bra Alina sehingga payudara sintal itu akhirnya terbebas dan langsung bisa diremasnya secara langsung.

"Ahh Om…." Alina mengepalkan kedua tangannya dengan tubuh yang mulai bersandar di dada bidang Brian saat tubuhnya terasa lemas akibat permainan tangan pria itu di bukit kembarnya.

"Suka, hm?" Brian memilin puting payudara Alina secara bersamaan sehingga membuat gadis itu menjerit penuh nikmat dan ia sangat menyukai eskpresi wajah Alina di dalam cermin.

"Ouhh cukuphhh." Alina memegang tangan Brian agar berhenti karena ia tidak kuat dengan siksaan penuh kenikmatan

yang Brian berikan.

"Saya tau kamu menyukainya." Brian menarik puting Alina bersama-sama dengan jahil dan kembali meremas kencang payudara sintal itu.

"Ahh Om Ahh." Alina memejamkan mata saat mulut Brian ikut andil menciumi area lehernya, tidak hanya mencium, Brian juga mulai menjilat dan menggigit kulit leher Alina yang putih bersih dan meninggalkan jejak kepemilikan disana.

Puas dengan payudara Alina yang kini kulitnya sudah memerah karena permainan tangannya, Brian beralih dengan menyelusupkan tangannya ke dalam celana dalam Alina yang sedari tadi mengundang nafsunya.

"Om mau apa?" Alina memegang tangan kanan Brian yang baru saja berhasil masuk ke dalam celana dalamnya, ia merona melihat bagaimana tangan besar itu kini tengah menangkup kewanitaanya secara langsung.

"Milikmu bersih dan halus." Brian menggigit daun telinga Alina sambil menggerakkan jari-jari panjangnya untuk mengusap area kewanitaan Alina yang sudah terasa lembab.

"Ahh Om!" Alina tersentak saat Brian dengan sengaja menekan bagian dalam kewanitaannya dengan jari tengah pria itu.

"Saya ingin merasakannya dengan mulut saya, Baby." Brian tersenyum pada Alina di cermin sambil mengeluarkan tangannya dari celana dalam gadis itu.

Alina tentu mengerti dengan maksud Brian dan hanya diam pasrah saat pria itu membawanya untuk berbaring di tepi ranjang dengan kedua kakinya yang menggantung ke bawah.

Brian memposisikan tubuhnya berlutut diatas lantai tepat di tengah-tengah kedua paha Alina yang ia paksa mengangkang lebar untuknya.

Alina semakin memerah saja saat bisa melihat kepala Brian yang mulai

tenggelam di selangkangannya melalui cermin. Sepertinya pria itu sengaja memilin tempat di depan cermin agar Alina bisa melihat jelas apa yang pria itu lakukan.

"Harumnya khas." Brian menghirup rakus kewanitaan Alina yang masih terlindungi celana dalam, ia melakukan hal itu berkali-kali hingga tubuh Alina menggelinjang geli karena Brian dengan sengaja bernapas disana.

"Ouhh geliihh" Alina mulai merasakan benda lunak yang ia yakini merupakan lidah Brian, tengah menjilati celana dalamnya hingga terasa basah oleh air liur pria itu.

Brian mulai tidak tahan lagi sehingga dengan tergesa melepaskan celana dalam Alina. Ia berdecak kagum saat dapat melihat dengan jelas kewanitaan Alina yang merah merekah tampak mengundang dirinya untuk segera menikmati. Ia pun dengan tak sabaran semakin memposisikan kaki Alina agar mengangkang lebar untuknya dengan kepalanya yang mulai kembali tenggelam di pusat surgawi

tersebut.

Brian membuka lipatan bibir kewanitaan Alina yang di dalamnya sudah basah karena gadis itu sudah terangsang, kemudian lidahnya mulai terulur untuk menjilati setiap area bagian dalam kewanitaan Alina yang rasanya sangat menakjubkan.

"Ahh Om…." Alina meraih kepala Brian dan menjambak rambut hitam pria itu yang masih sibuk menjilati kewanitaannya, rasa geli dan hangat bercampur menjadi satu akibat permainan lidah Brian yang terampil.

Brian mengulum dan menghisap-hisap kewanitaan Alina yang membuatnya lupa terhadap semua hal. Ia sudah tidak peduli akan status Alina, karena yang ia inginkan hanya menyentuh Alina di setiap inci tubuh gadis itu.

"Ahhh Om Ahhh." Alina merasa kepalanya mulai pening akan jilatan dan kuluman dari lidah dan bibir Brian yang sangat memabukkan. Brian bermain sangat ahli dan sangat jauh sekali

dengan mantan kekasihnya saat SMA.

Brian mulai melingkupi klitoris Alina yang mungil dan tampak mencuat saat berada dalam kulumannya. Ia dengan jahil menjepit klitoris itu menggunakan lidahnya dan menariknya pelan hingga membuat Alina merintih nyeri dan nikmat.

"Ahh cukuphhh." Alina menarik kepala Brian saat pria itu masih asyik memainkan klitorisnya dan menggigitnya dengan sedikit kencang sehingga membuatnya nyeri.

Brian seolah tuli dan terus melakukan hal yang di sukainya. Barulah setelah puas ia membebaskan klitoris Alina yang kini kewanitaanya sudah berkedut-kedut dan akan mengeluarkan cairannya. Tanpa membuang waktu Brian kembali mengulum dan menghisap kewanitaan Alina yang sudah sangat basah akibat cairan Alina dan air liurnya sendiri.

"Om ahhh aku ahhh keluarhhh…." Alina berkata terbata dengan napas yang tidak beraturan saat dorongan akan sesuatu di dalam tubuhnya semakin terasa kuat

untuk keluar.

"Ayo keluarkan, Baby." Brian mendongak menatap Alina dengan lidah yang masih menjilati kewanitaan gadis itu.

"Ahhh…." Alina merasa malu diperhatikan Brian namun pelepasan tubuhnya lebih penting untuk sekarang, sehingga tanpa menahan diri lagi Alina menyemburkan cairan pertamanya tepat ke wajah Brian.

Brian tersenyum senang karena merasa bangga telah membuat Alina mencapai puncaknya hanya dengan menggunakan mulutnya. Ia menjilati seluruh area bibirnya yang basah dengan mata yang mengunci mata Alina agar mereka tetap bertatapan. Ia menyukai bagaimana wajah Alina bertambah merah saat melihatnya menelan cairan gadis itu.

"Manis." Brian tersenyum lembut pada Alina yang kini memalingkan wajah.

Alina merasa sangat malu ditatap terus-menerus oleh Brian, ia ingin merapatkan

kakinya namun kalah cepat oleh Brian yang malah membawa kakinya ke masing-masing pundak pria itu.

"Om…." Alina kembali menatap Brian dengan bergerak tak nyaman karena posisinya saat ini.

"Tenang, Sayang. Saya cuma pengen bersihin milik kamu." Brian menundukkan kepalanya ke paha dalam Alina dan langsung menelan rakus cairan gadis itu yang terasa manis di lidahnya.

"Ahh Om ahh gelihh." Alina bergerak tak karuan namun langsung ditahan oleh Brian yang memegang pinggulnya sedikit kuat.

Brian mengecup panjang kewanitaan Alina setelah merasa cukup. Ia dengan sengaja menyisakan cairan Alina untuk bisa memudahkan kejantanannya saat memasuki liang sempit itu.

Alina bernapas lega saat Brian menurunkan kedua kakinya dan juga pria itu yang bangkit meninggalkan selangkangannya. Namun hal itu tidak

bertahan lama karena sekarang Brian membawa tubuhnya untuk bergeser ke tengah ranjang dengan pria itu yang menindih tubuhnya.

"Milik saya sudah tegang dan nyeri sejak tadi, Baby." Brian menggenggam tangan kanan Alina lalu membawanya ke kejantannya yang sudah ereksi di balik celana dalam yang dikenakannya.

"Om!" Alina ingin menarik tangannya namun Brian tetap memaksa agar ia memegang kejantanan pria itu, tangan Alina bergetar saat ia dapat memegang milik Brian yang terasa keras namun juga lembut tampak berdiri tegang dengan ukurannya yang besar dan panjang. Ia jadi ragu apa mungkin milik Brian bisa memasuki miliknya?

"Milik saya besar dan saya yakin bisa memuaskan milik kamu." Brian menatap Alina dengan wajah mesum dan ekspresi kelewat bahagianya.

Alina memalingkan wajah dan hanya diam saat tangannya di tuntun untuk

mengusap pelan kejantanan Brian yang sudah berhasil di genggamnya.

"Sekarang waktunya permainan inti." Brian mengecup punggung tangan kanan Alina sebelum menempatkannya kembali ke sisi tubuh gadis dibawahnya.

Jantung Alina berdetak lebih cepat dari sebelumnya mendengar perkataan Brian yang tentu saja sangat ia mengerti. Ia menunggu dengan gugup hal yang akan Brian lakukan selanjutnya.

Brian mulai melepaskan bra Alina dan melemparnya sejauh mungkin. Kemudian ia turun untuk melepaskan celana dalam yang semakin terasa sesak karena sesuatu yang berada di dalamnya bertambah membesar. Napasnya berhembus lega saat kejantanannya yang mengacung tinggi terbebas dari sangkarnya.

Alina menahan napas dengan mata yang refleks terbuka lebar saat melihat dengan jelas kejantanan Brian yang ukurannya begitu besar dan panjang dengan terdapat urat. Ia tentu sangat shock

dengan ukurannya yang berkali-kali lipat lebih besar dari mantannya. Ia meringis memikirkan apakah kejantanan Brian sanggup masuk ke dalam kewanitaannya tanpa adanya rasa nyeri?

Brian tersenyum geli melihat reaksi Alina terhadap kejantanannya. Tanpa ingin membuang waktu karena bisa saja Steven kembali lebih cepat, maka Brian dengan segera kembali naik ke atas ranjang dan langsung menindih Alina.

"O-Om…." Alina menggigit jari telunjuknya dengan wajah sedikit takut karena pikirannya terus tertuju pada kejantanan Brian yang mungkin saja bisa melukai kewanitaannya.

"Saya gak akan nyakitin kamu, Baby." Brian tersenyum menenangkan sambil mengusap kewanitaan Alina yang masih terdapat sisa cairan.

"Tapi… ahhh." Alina sontak mendesah saat tanpa aba-aba Brian menggesekkan kepala kejantanannya tepat ke bibir kewanitaan Alina yang terbuka karena

posisinya yang mengangkang lebar.

"Saya akan bermain lembut." Brian masih terus menggesekkan miliknya pada milik Alina agar gadis itu terbiasa dengan ukuran miliknya dan juga agar Alina tidak takut sehingga bisa rileks kembali agar memudahkan permainan mereka.

"Om…." Alina menggigit bibir gugup saat Brian sesekali mendorong pelan kepala kejantanannya tepat pada kewanitaannya lalu menggesekkan kelamin mereka kembali.

"Call me Daddy, please." Brian mengecup bibir Alina dengan lembut lalu menatapnya menenangkan.

Seakan terhipnotis Alina hanya mengangguk setuju dan membiarkan tangan Brian yang mulai meremas payudaranya, "Ahh Daddy…."

"Ya seperti itu, Baby." Brian tersenyum senang mendengar Alina menuruti permintaannya, gadis itu bertambah cantik dan seksi saat memanggilnya

seperti itu.

"Ahh ahh Dad…." Alina memeluk leher Brian saat mulut pria itu ikut andil memainkan payudaranya dengan begitu ahli. Belum lagi tangannya yang kini berubah sedikit kasar meremas payudaranya yang lain.

Mengetahui Alina sudah hanyut dalam pemanasannya membuat Brian dengan segera melancarkan aksinya, tangannya yang menganggur meraih kejantanannya dan mengoleskan sisa cairan Alina untuk bisa memudahkan miliknya masuk nantinya.

Alina bergerak tak nyaman saat dorongan dari kejantanan Brian dipusat tubuhnya terasa semakin kuat dan mulai terasa sedikit nyeri. Mungkin ini karena ukuran milik Brian yang terlalu besar atau bisa saja karena Alina sudah sangat lama tidak pernah melakukan seks.

"Tenang, Baby." Brian mengusap wajah Alina lalu kembali meremas kuat payudaranya dengan kejantanannya yang terus bergerak menerobos liang

kewanitaan Alina yang ternyata sangat sempit sehingga menyulitkannya.

"Arghhh." Brian menggeram sambil terus berusaha mendorong dengan sedikit kuat kejantanannya ke dalam lubang mungil Alina.

"Nghh Daddy…." Alina meremas rambut Brian sebagai pelampiasan saat kewanitaannya seperti dipaksa terbuka dan menerima kejantanan Brian.

"Ahhhh…." Brian mendesah saat akhirnya kejantanan miliknya bisa masuk setengahnya, tanpa bisa menunggu lagi ia dengan segera mendorong kuat-kuat sehingga akhirnya miliknya bisa masuk sepenuhnya ke dalam lubang hangat Alina yang terasa menakjubkan.

"Ouhhh Dad." Alina menjambak rambut Brian sedikit kuat saat rasa nyeri terasa di kewanitaannya. Bahkan rasa sakitnya sama seperti saat keperawanannya hilang.

"Rapat dan hangat sekali, Baby." Brian langsung bergerak lembut di dalam

kewanitaan Alina yang terasa mencekngkeram nikmat kejantanannya.

"Dad..." Alina tiba-tiba melotot saat teringat sesuatu dan dengan panik ia mendorong dada Brian agar menjauh dari tubuhnya.

"Ada apa, Baby?" Brian menatap Alina penuh tanya dengan tangan yang menggenggam kedua tangan Alina agar diam.

"Pengaman!" Alina menatap Brian panik, "Daddy gak pakai pengaman!"

Brian mengulum senyum saat mengetahui sumber kepanikan Alina, dengan lembut diciumnya punggung tangan Alina bergantian, "Kamu gak usah panik, karena Daddy sudah menyiapkan kontrasepsi darurat yang bisa kamu minum setelah kita selesai bercinta."

Alina yang tadinya panik berangsur-angsur tenang setelah Brian menjelaskan dengan detail cara kerja kontrasepsi darurat itu.

Brian kembali membawa tangan Alina agar memeluk lehernya dan kejantanannya pun sudah kembali memompa dengan teratur kewanitaan Alina yang nikmat, "Ayo mendesah lagi, Baby."

"Ahh aku takut ahhh kedengeran keluar." Alina mendesah pelan karena bisa saja asisten rumah Brian mendengar suaranya dan tidak perlu lagi menebak apa yang tengah dilakukannya bersama ayah pacarnya itu.

"Kamar ini kedap suara, jadi kamu bebas mendesah atau berteriak sekalipun." Brian mengeluarkan kejantanannya hingga menyisakan kepalanya saja sebelum kembali memasuki kewanitaan Alina dengan gerakan cepat dan sedikit kasar.

"Ahh pelan-pelan ahh Daddyy." Alina menjerit saat kejantanan Brian menghentak dengan kuat kewanitaannya penuh nafsu dengan payudaranya yang ikut diremas kuat oleh tangan kekar pria yang masih menindih tubuhnya.

"Kalau pelan kurang terasa

nikmatnya, Baby." Brian tetap menggenjot kewanitaan Alina dengan gerakan yang disukainya tanpa mendengarkan permintaan Alina.

"Ahh Daddy ahhh…." Alina merasa tubuhnya terdorong naik turun karena brutalnya genjotan Brian di kewanitaannya, wajah puas Brian membuat Alina akhirnya pasrah dan menikmati permainan yang di dominasi pria usia 44 tahun itu.

"Arghhh sangat nikmat dan rapat, Baby." Brian membawa kedua kaki Alina agar melingkari pinggulnya tanpa mengurangi intensitas genjotannya di kewanitaan gadis yang terkapar di bawah tubuhnya.

"Ouhh Daddy…." Alina merasakan keringat mengalir membasahi tubuhnya yang mulai lelah untuk terus mendesah namun gerakan cepat Brian seolah terus menyuruhnya untuk tetap mendesah.

"Ahhh Baby ouhh." Brian menggelengkan kepalanya yang terasa pening akan kenikmatan kewanitaan

Alina yang menjepit kuat kejantanannya.

"Ahhh Daddy akuhhh…." Alina tidak sanggup berkata-kata saat hentakan kejantanan Brian semakin cepat di kewanitaannya yang mulai berkedut seperti saat pemanasan tadi.

Brian tahu Alina akan segera mencapai puncak kenikmatan, maka dari itu ditambahnya tempo kecepatan genjotannya di kewanitaan Alina yang terasa kian mencengkeram kuat kejantanannya penuh nikmat.

"Ouh Daddy ahh pelan-pelan aja." Alina menjambak rambut Brian saat kewanitaannya terasa sedikit ngilu karena genjotan Brian yang terasa brutal dan terkesan terburu-buru.

"Baby ouhh." Brian yang tidak mendengarkan permintaan Alina terus menggenjot dan menenggelamkan dalam-dalam kejantanannya hingga menyentuh titik terdalam di tubuh Alina.

"Ouhh Dad…." Alina merasa sangat

lelah untuk mendesah namun genjotan Brian yang tiada henti seakan terus memancingnya untuk mendesahkan pria itu.

"Baby…." Brian menenggelamkan wajahnya tepat di belahan payudara Alina yang membusung indah, lalu dengan lapar ia mengulum salah satu payudara itu dan menghisapnya kuat-kuat karena terlalu gemas akan benda kenyal milik Alina itu.

"Ouhh Daddy aku gak kuathhh." Alina memeluk Brian dengan tangan dan kakinya saat dua titik sensitif tubuhnya di serang habis-habisan oleh pria itu.

Brian tersenyum penuh kemenangan dan semakin bersemangat menggenjot kewanitaan Alina karena sekarang kejantanannya sudah berkedut dan membesar tanda ia akan mengalami pelepasan.

"Ahhh ahhh."

Desahan mereka terus bersahutan memenuhi ruang kamar Brian yang

hening dengan suasana remang-remang karena gorden kamarnya yang sengaja ditutup.

"Ouhh Daddy akuhhh keluarhhh." Alina memeluk erat-erat leher Brian saat semburan kenikmatan miliknya keluar setelah dari tadi ditahannya.

"Daddyhhh juga keluarhhh Baby." Brian ikut menyemburkan cairan hangatnya di waktu bersamaan dengan Alina, cairannya berhasil memenuhi rahim Alina yang kini terasa hangat karena cairannya tersebut.

Napas keduanya terdengar bersahutan tak beraturan karena pelepasan penuh kenikmatan yang membelenggu keduanya, keduanya saling berpelukan sambil menuntaskan pelepasan satu sama lain.

Setelah merasa cukup barulah Brian mengeluarkan kejantanannya secara perlahan dari kewanitaan Alina yang terlihat sedikit bengkak.

Alina memalingkan wajah karena tidak kuat melihat kejantanan Brian yang

tampak memerah dengan dipenuhi sisa cairan terpampang jelas di depannya.

"Terimakasih, Sayang. Kamu sangat menakjubkan." Brian mencium kening Alina lama lalu ikut berbaring di sisi gadis itu.

Alina hanya diam dengan wajah memerah dan mata yang menatap langit-langit kamar. Pikirannya tertuju pada Steven yang membuatnya merasa sangat bersalah, namun permainannya bersama Brian tidak membuat Alina menyesal karena ia mendapatkan pengalaman baru dari pria itu.

Dan lebih dari itu, Alina menyukai permainannya bersama Brian. Suatu pengalaman baru yang indah dan menakjubkan.

"Kamu baik-baik aja, Baby?" Tanya Brian mencium salah satu pipi Alina yang langsung membuyarkan lamunan gadis itu.

Alina menggeleng pelan lalu menatap Brian dengan wajah menahan malu, "Aku baik-baik aja."

Keduanya hanya diam sambil menyelami tatapan satu sama lain, hingga Alina memutus tatapan itu karena salah tingkah.

Alina bangkit dan mengambil posisi duduk yang sontak saja membuat Brian mengikutinya.

"Kamu mau kemana?" Tanya Brian sambil memegang lengan Alina.

"Aku mau pake baju takut Stev pulang," jelas Alina dengan suara lirihnya.

"Jangan dulu." Brian memeluk Alina erat dari belakang, "Permainan kita belum selesai, Baby."

"A-apa?" Alina merasa pendengarannya bermasalah sekarang, namun ternyata tidak saat merasakan milik Brian yang kembali berdiri menusuk pantatnya.

"Kamu membuat Daddy kecanduan." Brian membalikkan tubuh Alina lalu dengan mudah mengangkatnya ke atas pangkuannya dengan posisi mengangkang.

Alina hendak memprotes namun kalah cepat oleh Brian yang sudah

mendorong masuk kejantanannya kembali memenuhi kewanitaannya.

"Ahh Om…." Alina memegang bahu Brian saat kewanitaannya terasa sesak oleh kejantanan Brian yang besar.

"Daddy, Baby." Brian berbisik memperingatkan sambil mulai meninggalkan ranjang dengan Alina yang berada di gendongannya.

Alina sontak memeluk tubuh Brian erat-erat saat pria itu mengambil posisi berdiri, "Ahh Daddy kita kau kemana ahh?"

"Daddy ingin berganti posisi berdiri, Baby." Brian menyudutkan Alina ditembok kamarnya dan tanpa menunggu lama langsung menggenjot kewanitaan Alina dengan cepat serta beraturan.

"Tapi Daddy ahh Stev mungkin bakal cepet pulang ahh," Alina menyandarkan kepalanya dipundak Brian saat hentakan demi hentakan Brian lakukan di kewanitaannya.

"Steven gak mungkin pulang

secepat itu, Baby," ujar Brian tenang dan terus menggenjot kewanitaan hangat Alina yang seakan tidak cukup jika hanya bermain sekali.

"Ouhh Daddy ouhh ahhh." Alina akhirnya memilin pasrah dan fokus pada genjotan kejantanan panjang Brian yang terasa nikmat di kewanitaannya.

"Ya terus mendesah seperti itu, Baby." Brian tersenyum licik dan semakin kuat menggenjot Alina yang terus mendesah nikmat.

Permainan mereka terus berlanjut hingga untuk ketiga kalinya yang dilakukan di kamar mandi. Setelah itu barulah Brian membiarkan Alina pulang dengan mengantarkannya.

❀

-Selesai-